

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Landasan Konseptual Tema Ketakutan dalam Pernikahan

Ketakutan terhadap pernikahan (*fear of marriage*) merupakan konsep yang merujuk pada kekhawatiran, keraguan, atau kecemasan yang muncul ketika individu mempertimbangkan pernikahan sebagai bentuk komitmen jangka panjang. Konsep ini tidak semata-mata menunjukkan penolakan terhadap pernikahan, tetapi berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsikan konsekuensi yang mungkin muncul ketika memasuki kehidupan perkawinan. Dalam literatur psikologi hubungan, ketakutan tersebut beririsan dengan *fear of relationship commitment*, yaitu kekhawatiran terhadap keterikatan dan komitmen dalam hubungan jangka panjang (Obeid et al., 2020; Apostolou & Tekeş, 2024). Dengan demikian, ketakutan terhadap pernikahan dapat dipahami sebagai respons antisipatif terhadap risiko, tuntutan, perubahan relasional, dan konsekuensi kehidupan yang diasosiasikan dengan pernikahan.

Konseptualisasi tersebut penting karena ketakutan terhadap pernikahan tidak terbentuk dari satu sumber tunggal. Curtis dan Susman (1994) merupakan salah satu penelitian awal yang secara khusus mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan *fear of marriage*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan antara lain berkaitan dengan kekhawatiran kehilangan identitas, kehilangan kontrol, persoalan finansial, serta tuntutan untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Dengan demikian, pernikahan dipersepsikan bukan hanya sebagai relasi emosional antara dua individu, tetapi juga sebagai perubahan terhadap identitas, otonomi, kondisi ekonomi, dan tanggung jawab kehidupan.

Perkembangan literatur selanjutnya memperlihatkan bahwa dimensi ketakutan tersebut lebih luas. Dalam telaah terhadap penelitian Curtis dan Susman, Chang (2024) mengelompokkan ketakutan terhadap pernikahan ke dalam beberapa bentuk, yaitu kekhawatiran kehilangan diri dan identitas; kehilangan atau dikendalikan oleh orang lain; pengulangan pengalaman perkawinan orang tua yang tidak menyenangkan; kerugian dan persoalan finansial; kegagalan menjalankan peran perkawinan dan konsekuensi perceraian; ketergantungan dan kerentanan; pengkhianatan, penolakan, dan ditinggalkan;

tuntutan tanggung jawab keluarga; serta keraguan terhadap kemampuan untuk membangun perkawinan yang bahagia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *fear of marriage* bersifat multidimensional karena objek ketakutannya dapat berada pada ranah personal, relasional, keluarga, maupun material.

Dimensi personal terutama berkaitan dengan kemungkinan bahwa pernikahan mengurangi otonomi dan mengubah identitas individu. Ketakutan kehilangan kebebasan atau kontrol menunjukkan bahwa pernikahan dapat dibayangkan sebagai institusi yang membatasi ruang bagi kehidupan personal. Curtis dan Susman (1994) menempatkan kehilangan identitas dan kontrol sebagai bagian penting dari ketakutan terhadap pernikahan. Perspektif ini kemudian beririsan dengan penelitian mengenai *fear of relationship commitment*, yang menunjukkan bahwa komitmen terhadap hubungan dapat dipersepsikan sebagai kondisi yang membatasi pilihan dan menuntut keterikatan jangka panjang. Obeid et al. (2020), melalui pengembangan *Lebanese Fear of Relationship Commitment Scale*, juga menunjukkan bahwa ketakutan terhadap komitmen mencakup dimensi sosial, fisik, dan psikologis.

Dimensi relasional berkaitan dengan ketidakpastian terhadap pasangan dan kualitas hubungan yang akan dijalani. Ketakutan tidak hanya diarahkan pada institusi pernikahan, tetapi juga pada kemungkinan memilih pasangan yang tidak tepat, mengalami pengkhianatan, penolakan, kehilangan kepercayaan, atau menghadapi hubungan yang tidak memenuhi harapan. Apostolou dan Tekeş (2024) menemukan bahwa *fear of relationship commitment* berkaitan dengan kualitas hubungan yang lebih rendah dan berhubungan dengan kemungkinan individu berada dalam kondisi lajang. Temuan ini memperlihatkan bahwa kekhawatiran terhadap komitmen dapat muncul dari evaluasi terhadap kemungkinan kualitas hubungan yang akan dijalani, bukan sekadar dari keengganan terhadap status menikah.

Ketidakpastian terhadap pernikahan juga dapat muncul dalam bentuk keraguan sebelum memasuki perkawinan. Lavner et al. (2012), melalui penelitian longitudinal terhadap 464 pasangan yang baru menikah, menunjukkan bahwa keraguan sebelum pernikahan (*premarital uncertainty*) merupakan pengalaman yang cukup umum, tetapi pada perempuan keraguan tersebut berkaitan dengan tingkat perceraian empat tahun yang lebih tinggi setelah mengendalikan sejumlah variabel terkait. Temuan ini tidak berarti

bahwa setiap keraguan akan berujung pada kegagalan perkawinan, tetapi menunjukkan bahwa keraguan terhadap keputusan menikah merupakan aspek yang relevan dalam memahami proses evaluasi individu sebelum memasuki komitmen perkawinan.

Dimensi keluarga dan pengalaman masa lalu merupakan kategori lain yang penting. Ketakutan terhadap pernikahan dapat terbentuk melalui pengamatan terhadap relasi perkawinan di lingkungan keluarga atau pengalaman negatif yang pernah dialami individu. Dalam literatur mengenai *fear of marriage*, kekhawatiran terhadap pengulangan pola perkawinan orang tua telah diidentifikasi sebagai salah satu bentuk ketakutan. Chang (2024), misalnya, memasukkan kekhawatiran terhadap pengulangan perkawinan orang tua yang aversif serta persoalan keluarga asal sebagai bagian dari faktor yang berkontribusi terhadap *gamophobia*. Pada konteks Indonesia, penelitian Azmi dan Sartika (2026) juga menunjukkan adanya hubungan antara persepsi terhadap konflik orang tua dan *fear of marriage* pada perempuan dewasa awal. Temuan tersebut memperkuat bahwa pengalaman keluarga asal dapat menjadi referensi dalam membentuk ekspektasi individu terhadap kehidupan perkawinan.

Dimensi material dan tanggung jawab berkaitan dengan konsekuensi praktis yang dibayangkan akan muncul setelah menikah. Kekhawatiran terhadap kondisi finansial telah diidentifikasi sejak penelitian Curtis dan Susman (1994), sedangkan penelitian Obeid et al. (2020) memasukkan ketergantungan finansial sebagai salah satu aspek dalam pengukuran ketakutan terhadap komitmen hubungan. Dengan demikian, ekonomi tidak hanya menjadi persoalan kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berkaitan dengan kekhawatiran terhadap ketergantungan, pembagian tanggung jawab, dan perubahan kondisi kehidupan setelah memasuki perkawinan.

Selain persoalan ekonomi, tuntutan peran dan tanggung jawab perkawinan juga menjadi bagian dari konseptualisasi ketakutan tersebut. Individu dapat mengantisipasi bahwa pernikahan membawa kewajiban yang mengurangi kebebasan, menambah tanggung jawab domestik, atau menuntut kemampuan menjalankan peran sebagai pasangan dan anggota keluarga. Dalam konteks penelitian mengenai *marriage is scary* di Indonesia, penelitian Putri (2025) menemukan bahwa narasi ketakutan terhadap pernikahan pada perempuan mencakup persoalan keluarga, pemilihan pasangan, tuntutan kehidupan perkawinan, tekanan sosial, serta pengalaman dan trauma personal. Temuan

ini memperlihatkan bahwa konsep ketakutan terhadap pernikahan dapat diterapkan pada konteks digital Indonesia, tetapi bentuk konkretnya perlu dibaca berdasarkan konteks sosial tempat narasi tersebut diproduksi.

Berdasarkan keseluruhan literatur tersebut, ketakutan terhadap pernikahan dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai kondisi psikologis atau diagnosis klinis yang hendak diukur pada individu. Istilah tersebut digunakan sebagai konsep analitis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekhawatiran yang dikonstruksikan dalam narasi mengenai pernikahan. Batas konseptual ini penting karena objek penelitian adalah unggahan TikTok, bukan kondisi psikologis kreator. Oleh karena itu, penelitian tidak menyimpulkan bahwa kreator mengalami *gamophobia* secara klinis, melainkan menganalisis bagaimana rasa takut terhadap pernikahan dinyatakan, diberi makna, dan dikaitkan dengan konsekuensi tertentu dalam teks dan narasi digital.

Atas dasar literatur terdahulu, penelitian ini menggunakan beberapa ranah konseptual sebagai *sensitizing concepts* dalam membaca data, yaitu: (1) identitas dan otonomi, (2) relasi dan komitmen, (3) risiko terhadap kepercayaan dan keamanan relasional, (4) pengalaman keluarga dan trauma, (5) ekonomi dan ketergantungan, serta (6) tuntutan peran dan tanggung jawab perkawinan. Ranah tersebut bukan kategori final yang dipaksakan kepada data, melainkan landasan konseptual untuk mengidentifikasi apakah temuan penelitian mengonfirmasi, memperluas, atau menunjukkan bentuk lain yang belum dijelaskan secara memadai oleh literatur sebelumnya.

Dengan demikian, landasan konseptual ini menempatkan *fear of marriage* sebagai konstruksi yang multidimensional. Ketakutan dapat diarahkan pada perubahan diri, hilangnya otonomi, ketidakpastian pasangan, kemungkinan kegagalan relasi, pengalaman keluarga, risiko ekonomi, maupun tuntutan kehidupan setelah menikah. Kerangka tersebut selanjutnya menjadi titik awal untuk membandingkan temuan *#marriageis scary* dengan pengetahuan yang telah dibangun dalam penelitian terdahulu. Perbandingan tersebut diperlukan untuk menentukan bagian mana dari temuan penelitian yang mengonfirmasi konsep yang telah ada, memperluas bentuk konseptual yang telah dikenal, dan menghasilkan ekstensi konseptual yang muncul dari konteks data penelitian.

4.2 Pemetaan Literatur, Konsep dan Ekstensi Temuan

Literatur terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah sumber ketakutan, antara lain kehilangan identitas dan kontrol, persoalan finansial, tanggung jawab perkawinan, ketidakpastian terhadap komitmen dan pasangan, pengalaman keluarga asal, serta kerentanan dalam hubungan. Landasan konseptual pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa *fear of marriage* merupakan konstruksi yang multidimensional. Misalnya, mengidentifikasi kehilangan identitas, kehilangan kontrol, persoalan finansial, dan tanggung jawab kedewasaan sebagai faktor yang berkaitan dengan ketakutan terhadap pernikahan. Penelitian mengenai *fear of relationship commitment* juga menunjukkan bahwa ketakutan terhadap komitmen berkaitan dengan evaluasi terhadap kualitas hubungan dan kemungkinan konsekuensi dari keterikatan jangka panjang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kategori-kategori tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi diterjemahkan ke dalam bentuk risiko yang lebih konkret dalam narasi #marriageiscary. Dari 69 unggahan yang dianalisis, ketakutan dikonstruksikan melalui berbagai tema, mulai dari kekerasan, pengkhianatan, beban domestik, kontrol keluarga besar, ketimpangan ekonomi, kehilangan kebebasan dan identitas, trauma keluarga asal, trauma hubungan sebelumnya, hingga ketidakpastian dalam pemilihan pasangan. Dengan demikian, data penelitian tidak sekadar mereplikasi kategori yang telah ditemukan dalam literatur, tetapi memperlihatkan bagaimana kategori abstrak tersebut memperoleh bentuk naratif yang spesifik ketika dikonstruksikan dalam ruang media sosial Indonesia.

Berdasarkan hasil temuan, hubungan antara literatur, kategori konseptual, temuan penelitian, dan ekstensi yang dihasilkan dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 4. Pemetaan Literatur, Kategori dan Temuan Penelitian
Sumber. Data primer diolah peneliti

No	Literatur	Kategori konseptual	Temuan penelitian
1	Curtis & Susman; literatur komitmen	Identitas & otonomi	T-6 Kehilangan kebebasan & identitas
2	Literatur komitmen & mate selection	Komitmen & ketidakpastian	T-13 Ketidakpastian memilih pasangan
3	Relational insecurity / relationship quality	Keamanan & kepercayaan	T-1 KDRT; T-2 pengkhianatan
4	Financial dependence/economic concerns	Ekonomi & ketergantungan	T-5 ketimpangan ekonomi

5	Kiram (2025)	Gendered domestic labour	T-3 double burden
6	Family-of-origin literature	Pengalaman keluarga	T-8 trauma keluarga
7	Amanda & Mansoer (2022)	Negative relationship experience	T-10 trauma hubungan sebelumnya
8	Ariyani et al. (2025); Devenport et al. (2023)	Mate selection/preferences	T-11 standar pemilihan pasangan
9	Yousefi (2026)	Emotional neglect	T-12 defisit empati/pengabaian emosional
10	Nadhirah & Khotimah (2022); Putri & Kusumaningrum (2024); Machette & Cionea (2023)	Extended-family/in-law relations	T-4 kontrol mertua/keluarga besar
11	Media/representation literature + Couldry & Hepp	Mediated source of knowledge	T-14 pengaruh fiksi/kasus/media

Penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa seluruh bentuk ketakutan tersebut merupakan kategori yang sama sekali baru. Kontribusi teoritis penelitian justru terletak pada cara kategori-kategori tersebut memperoleh bentuk yang spesifik ketika dikonstruksikan dalam narasi #marriageisscary di TikTok. Literatur yang sebelumnya menjelaskan ketakutan pada tingkat konseptual—seperti kehilangan kontrol, persoalan finansial, komitmen, dan pengalaman keluarga—dalam data penelitian berkembang menjadi narasi konkret mengenai larangan bekerja, kontrol pengeluaran, ketimpangan pekerjaan domestik, perselingkuhan, KDRT, ketidakmampuan pasangan membela istri, trauma keluarga, serta ketidakpastian memilih pasangan.

Dengan demikian, terdapat tiga bentuk kontribusi teoritis. Pertama, penelitian mengonfirmasi bahwa ketakutan terhadap pernikahan mencakup dimensi yang telah ditemukan dalam literatur, terutama identitas, kontrol, ekonomi, pengalaman keluarga, komitmen, dan ketidakpastian pasangan. Kedua, penelitian memperluas dimensi tersebut dengan menunjukkan bentuk konkret dan keterkaitan antarkategori dalam diskursus digital, misalnya hubungan antara kontrol ekonomi, hilangnya otonomi, dan beban domestik sebagai satu rangkaian kerentanan struktural dalam rumah tangga. Ketiga, penelitian menghasilkan ekstensi kontekstual dengan memperlihatkan bahwa ketakutan

terhadap pernikahan dalam corpus dapat diarahkan bukan hanya kepada pasangan atau institusi perkawinan, tetapi juga kepada lingkungan relasional yang mengelilingi perkawinan.

Pada titik inilah temuan tema Kontrol Mertua/Keluarga Besar menjadi penting. Literatur mengenai *fear of marriage* secara umum telah membahas persoalan keluarga dan relasi interpersonal, sehingga kontrol keluarga besar tidak tepat diklaim sebagai fenomena yang sama sekali belum pernah ditemukan. Namun, data penelitian menunjukkan bentuk yang lebih spesifik: ketakutan muncul ketika perempuan membayangkan dirinya memasuki lingkungan keluarga pasangan, menghadapi marginalisasi sebagai menantu, ketidakcocokan budaya keluarga, atau pasangan yang tidak mampu membela istri di hadapan keluarganya. MIS_003 dan MIS_009 secara eksplisit memperlihatkan konstruksi tersebut.

Dengan demikian, ekstensi konseptual yang dapat ditarik dari data bukanlah bahwa *in-law control* hanya terdapat di Indonesia, melainkan bahwa pernikahan dalam narasi #marriageisscary dikonstruksikan sebagai relasi yang melampaui pasangan suami-istri dan melibatkan jaringan keluarga yang lebih luas. Temuan tersebut menjadi dasar bagi pembahasan pada bagian berikutnya mengenai konteks Indonesia, khususnya konsep *marriage as a relationally embedded institution*. Secara keseluruhan, diskusi teoritis menunjukkan bahwa penelitian ini bergerak dari kategori konseptual yang telah tersedia dalam literatur menuju spesifikasi empiris dalam konteks digital Indonesia. Dengan cara tersebut, novelty penelitian tidak diletakkan pada klaim bahwa penelitian menemukan seluruh bentuk ketakutan yang baru, melainkan pada kemampuan penelitian untuk menunjukkan bagaimana pengetahuan tentang risiko pernikahan dikonstruksikan, dikonkretkan, dan diperluas melalui narasi digital #marriageisscary. Ekstensi tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk memahami kontribusi konteks Indonesia terhadap konstruksi makna pernikahan.

4.3 Signifikansi Ekstensi Konseptual dalam Konteks Indonesia

Ekstensi konseptual yang dihasilkan penelitian ini memperoleh makna ketika temuan tentang *fear of marriage* ditempatkan dalam karakteristik relasi perkawinan di Indonesia. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan berkaitan dengan persoalan identitas, komitmen, kondisi ekonomi, pengalaman

relasional, pembagian peran, dan pengalaman keluarga. Dalam konteks Indonesia, dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan relasi keluarga, norma gender, dan ekspektasi sosial terhadap kehidupan perkawinan. Temuan penelitian ini dengan demikian tidak menunjukkan munculnya kategori ketakutan yang sepenuhnya baru, melainkan memperlihatkan bagaimana kategori yang telah dikenal dalam literatur memperoleh bentuk yang lebih konkret ketika dikonstruksikan oleh perempuan melalui diskursus digital #marriageisscary. Temuan serupa mengenai narasi ketakutan terhadap pernikahan di TikTok juga menunjukkan keterkaitan antara persoalan keluarga, pemilihan pasangan, tuntutan kehidupan perkawinan, pengalaman personal, dan perubahan sosial-budaya.

Bentuk ekstensi yang paling signifikan terlihat pada kontrol mertua dan keluarga besar (T-4). Literatur Indonesia menunjukkan bahwa relasi dengan orang tua atau mertua merupakan bagian yang relevan dalam kehidupan perkawinan, terutama pada keluarga yang hidup bersama orang tua atau mertua; penelitian Nadhirah dan Khotimah (2022), misalnya, menemukan bahwa keluarga baru yang tinggal bersama mertua menghadapi persoalan penyesuaian dan kepuasan perkawinan. Penelitian Putri dan Kusumaningrum (2024) juga menempatkan kehidupan perkawinan bersama orang tua atau mertua dalam konteks keluarga multigenerasi. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut karena intervensi keluarga besar tidak hanya muncul sebagai persoalan yang dialami setelah menikah, tetapi telah dikonstruksikan sebagai risiko yang diantisipasi sebelum memasuki perkawinan. Dengan demikian, pernikahan dalam #marriageisscary tidak semata-mata dipahami sebagai relasi antara dua individu, tetapi sebagai relasi yang tertanam dalam jaringan keluarga yang lebih luas. Ekstensi ini dapat dipahami sebagai *marriage as a relationally embedded institution*, yaitu konstruksi pernikahan sebagai institusi yang konsekuensi relasionalnya mencakup pasangan sekaligus keluarga asal masing-masing.

Ekstensi berikutnya tampak pada beban domestik dan pembagian peran gender (T-3). Dalam konteks Indonesia, pembagian kerja domestik masih berkelindan dengan ekspektasi gender. Kiram (2025), melalui penelitian terhadap pasangan Muslim Indonesia, menunjukkan bahwa pembagian kerja domestik tetap berlangsung dalam kerangka peran gender, meskipun terdapat upaya dan kesadaran laki-laki untuk

berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan. Temuan penelitian ini menunjukkan sisi lain dari kondisi tersebut: ketimpangan pembagian peran tidak hanya menjadi persoalan aktual dalam rumah tangga, tetapi dapat menjadi pengetahuan antisipatif mengenai risiko perkawinan. Narasi tentang *double burden* menunjukkan bahwa sebagian perempuan menilai pernikahan berdasarkan kemungkinan beban yang harus mereka tanggung setelah menikah. Oleh karena itu, *fear of marriage* dalam konteks ini dapat dipahami bukan hanya sebagai ketakutan terhadap institusi perkawinan secara abstrak, tetapi sebagai evaluasi terhadap konsekuensi sosial dari memasuki peran sebagai istri dan ibu.

Kedua bentuk ekstensi tersebut memperlihatkan bahwa konteks Indonesia penting bukan karena menghasilkan faktor ketakutan yang eksklusif dimiliki masyarakat Indonesia, melainkan karena memberikan konfigurasi sosial tertentu terhadap risiko perkawinan. Relasi dengan keluarga besar dan pembagian peran gender memperlihatkan bahwa risiko perkawinan dipahami melalui struktur relasi yang lebih luas daripada hubungan pasangan semata. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai *marriage is scary* di Indonesia yang menunjukkan bahwa narasi tersebut berkaitan dengan ketimpangan peran gender, tekanan sosial, pengalaman buruk, dan kekhawatiran terhadap kehidupan perkawinan. Dengan demikian, kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa perempuan dalam diskursus *#marriageis scary* mengevaluasi pernikahan bukan hanya berdasarkan kualitas calon pasangan, tetapi juga berdasarkan lingkungan relasional dan struktur peran yang mungkin mereka masuki setelah menikah.

Pada akhirnya, konfigurasi risiko tersebut berkontribusi pada munculnya ekstensi makna yang lebih jauh, yaitu pergeseran dari ketakutan terhadap risiko perkawinan menuju legitimasi terhadap kehidupan tanpa perkawinan. Dalam data penelitian, pengalaman mengenai KDRT, perselingkuhan, ketimpangan ekonomi, beban domestik, trauma keluarga, dan kontrol keluarga tidak berhenti sebagai alasan untuk merasa takut, tetapi dalam interaksi antarpengguna berkembang menjadi gagasan bahwa “*tidak menikah tidak apa-apa*.” Makna ini menunjukkan bahwa pernikahan mulai ditempatkan sebagai pilihan yang perlu dinegosiasikan berdasarkan pertimbangan keamanan, otonomi, kualitas relasi, dan kemungkinan kehidupan alternatif, bukan semata-mata sebagai tahapan hidup yang harus dijalani. Dalam lingkungan TikTok, pengalaman individual dan

pengetahuan mengenai risiko perkawinan dapat dipertukarkan dan dikenali secara kolektif sehingga menghasilkan legitimasi sosial terhadap alternatif tersebut. Dengan demikian, signifikansi kontekstual penelitian ini terletak pada proses ketika risiko-risiko perkawinan yang telah dikenal dalam literatur memperoleh bentuk yang spesifik dalam konteks Indonesia, kemudian dimediasi dalam ruang digital hingga memungkinkan terbentuknya pemaknaan baru bahwa kehidupan yang tidak berujung pada perkawinan juga dapat dipandang sebagai pilihan hidup yang wajar.

4.4 Kontribusi Teoretis dan Novelty Penelitian

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman mengenai *fear of marriage* sebagai konstruksi makna sosial, bukan semata-mata sebagai kondisi psikologis individual. Literatur mengenai *fear of marriage* umumnya mengidentifikasi ketakutan melalui aspek seperti komitmen, ketidakpastian pasangan, pengalaman keluarga, ekonomi, identitas, dan tanggung jawab perkawinan. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa berbagai dimensi tersebut dapat dikonstruksikan secara kolektif melalui narasi digital menjadi pengetahuan mengenai risiko perkawinan. Dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman individual yang dieksternalisasikan melalui unggahan, memperoleh bentuk objektif melalui pengulangan dan pengakuan sosial, kemudian menjadi rujukan dalam memaknai kemungkinan kehidupan perkawinan. Dengan demikian, *fear of marriage* dipahami sebagai proses pembentukan makna mengenai perkawinan yang berlangsung secara sosial dan komunikatif.

Kontribusi kedua terletak pada penghubungan teori konstruksi sosial dengan kondisi komunikasi digital. Couldry dan Hepp (2017) menempatkan media sebagai bagian yang semakin terintegrasi dalam proses pembentukan dunia sosial, sehingga realitas sosial tidak hanya dikonstruksikan melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui lingkungan media yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memperluas penerapan perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa TikTok bukan sekadar ruang distribusi narasi mengenai pernikahan. Melalui pengulangan pengalaman, penggunaan hashtag, keterhubungan antarkonten, dan interaksi pengguna, TikTok menjadi lingkungan tempat pengalaman individual mengenai risiko perkawinan dapat memperoleh visibilitas, keterhubungan, dan pengakuan sosial. Kontribusinya terletak

pada penjelasan bahwa proses konstruksi makna pernikahan berlangsung dalam hubungan antara pengalaman individual, interaksi sosial, dan mediasi platform digital.

Novelty penelitian ini selanjutnya terletak pada pergeseran konseptual dari *fear of marriage* menuju legitimasi terhadap alternatif kehidupan tanpa pernikahan. Penelitian terdahulu mengenai *Marriage Is Scary* telah mengidentifikasi persoalan keluarga, pemilihan pasangan, tuntutan kehidupan perkawinan, tekanan sosial, pengalaman personal, dan trauma sebagai bagian dari narasi ketakutan perempuan terhadap pernikahan (Putri, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa narasi tersebut berkaitan dengan ketimpangan peran gender, kegagalan perkawinan, tekanan sosial, dan pengalaman buruk. Penelitian ini bergerak lebih jauh dengan menunjukkan bahwa akumulasi risiko tersebut tidak berhenti pada pembentukan persepsi bahwa pernikahan menakutkan, tetapi dapat menghasilkan logika pemaknaan bahwa tidak menikah merupakan pilihan hidup yang dapat diterima. Dengan demikian, novelty penelitian bukan terletak pada penemuan bahwa perempuan memiliki ketakutan terhadap pernikahan, melainkan pada penjelasan mengenai bagaimana ketakutan tersebut berkembang menjadi legitimasi sosial terhadap alternatif kehidupan tanpa pernikahan.

Secara lebih spesifik, penelitian ini juga memperluas pengetahuan dengan memperlihatkan bahwa konstruksi risiko perkawinan dapat bersifat relasional dan institusional, bukan hanya individual. Pernikahan dalam diskursus *#marriageis scary* dikonstruksikan melalui kemungkinan relasi dengan pasangan, keluarga besar, pembagian peran, kondisi ekonomi, serta lingkungan sosial yang menyertai kehidupan setelah menikah. Artinya, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa evaluasi terhadap pernikahan tidak hanya berangkat dari pertanyaan “*apakah saya mendapatkan pasangan yang tepat?*”, tetapi juga “*kehidupan sosial seperti apa yang akan saya masuki ketika menikah?*” Temuan ini memberikan spesifikasi kontekstual terhadap studi *fear of marriage* dengan memperlihatkan bagaimana risiko perkawinan dipahami melalui jaringan relasi dan struktur sosial yang mengelilingi individu. Kontribusi tersebut sekaligus membedakan penelitian ini dari studi *Marriage Is Scary* yang terutama berfokus pada representasi ketakutan, dampak terhadap kecemasan, atau resepsi pengguna terhadap tren tersebut.

Dengan demikian, posisi penelitian ini dalam *state of the art* dapat dirumuskan dalam tiga tingkat kontribusi. Pertama, penelitian mengonfirmasi bahwa dimensi ketakutan yang telah ditemukan dalam literatur juga hadir dalam diskursus perempuan Indonesia di TikTok. Kedua, penelitian memperluas pemahaman tersebut dengan menjelaskan bagaimana kategori abstrak seperti ketidakpastian, ketimpangan peran, risiko relasional, dan pengalaman keluarga memperoleh bentuk konkret dalam narasi digital serta terhubung dengan konteks keluarga dan kehidupan sosial di Indonesia. Ketiga, penelitian mengembangkan pemahaman mengenai *fear of marriage* dengan menunjukkan transformasi makna dari “pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan” menuju “pernikahan sebagai pilihan yang dapat ditolak, sehingga kehidupan tanpa pernikahan dapat dilegitimasi.” Pada titik inilah penelitian memberikan kontribusi pada kajian komunikasi dan konstruksi sosial: bukan sekadar menjelaskan apa yang ditakuti dari pernikahan, tetapi bagaimana ketakutan yang dimediasi secara digital dapat menjadi dasar bagi terbentuknya makna alternatif mengenai apa yang dianggap sebagai kehidupan yang layak untuk dipilih.